

2. ANALISIS DAN TINJAUAN TEORI

2.1 Studi Literatur

2.1.1 Tinjauan Buku Esai

2.1.1.1 Pengertian Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah *e-book* atau buku-e (buku elektronik), yang mengandalkan computer dan internet (jika aksesnya *online*). (“buku”, para.1). Buku memiliki kelebihan dibandingkan media penyampai informasi secara *audio visual*, dimana buku dapat dimiliki secara nyata, dapat dibaca di mana saja dan kapan saja.

Buku adalah lembar kertas berjilid, berisi tulisan, gambar atau kosong. Sedangkan baca (membaca) adalah melihat isi sesuatu yang tertulis dengan teliti serta memahaminya dengan melisankan dalam hati, dapat pula dengan mengeja atau mengatakan apa yang tertulis. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa buku baccaan adalah lembaran kertas berjilid, yang berisi tulisan maupun gambar, untuk menyampaikan informasi dan dipahami oleh orang yang membacanya.

Lewat buku bisa mengetahui banyak hal-hal baru. Buku bisa membawa kita menjelajah ke dunia lain. Lewat buku juga , wawasan dan pengetahuan kita terbuka akan hal-hal baru. Buku adalah alat perantara antara penulis dengan pembacanya, sehingga hal-hal yang disampaikan oleh Penulis dapat dimengerti dan dipahami oleh pembacanya.

2.1.1.2 Jenis-jenis Buku

Berdasarkan jenisnya, buku dapat dibedakan dalam beberapa kategori yaitu:

- Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa

Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrical sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan mnitik bertakan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel dalam bahasa indonesi dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.

- Majalah

Majalah adalah penerbitan berkala yang berisi bermacam-macam artikel dalam subyek yang bervariasi. Majalah bisa diterbitkan mingguan, dwimingguan, bulanan. Majalah bisaanya memiliki artikel mengenai topic populer ditujukan kepada masyarakat umum dan ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang. Publikasi akademi yang menulis artikel padat ilmu disebut jurnal.

- Kamus

Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Ia berfungsi untuk membantu seseorang mengenal perkataan baru. Selain menerangkan maksud kata, kamus juga mungkin mempunyai pedoman sebutan, asal-usul (etimologi) sesuatu perkataan dan juga contoh penggunaan bagi sesuatu perkataan. Untuk memperjelas kadang kala terdapat juga ilustrasi di dalam kamus. Bisaanya hal ini terdapat dalam kamus bahasa perancis.

- Buku panduan

Buku panduan adalah buku yang didesain agar dapat digunakan oleh orang yang dipandu untuk memandu diri sendiri dengan informasi yang diberikan di dalam buku.

- Ensiklopedia

Ensiklopedia, atau kadangkala dieja sebagai ensiklopedi, adalah sejumlah buku yang berisi penjelasan mengenai setiap cabang ilmu pengetahuan yang tersusun menurut abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat. (“buku” para.3)

2.1.1.3 Sejarah Buku di Dunia

Jika kita berbicara buku, maka tak dapat lepas dari kertas dan cetak, yang merupakan bahan dasar dan teknologinya. Orang Mesir, sekitar tahun 2400SM telah menemukan papyrus sebagai media untuk menulis. Kertas papyrus ini dibentuk seperti gulungan atau *scroll*, dan diyakini sebagai bentuk buku paling awal (“buku”). Kemudian sekitar tahun 200SM, seorang bangsa Cina, menemukan cara membuat kertas.

Hingga saat ini, penerbitan buku masih bertahan di tengah era penyebaran informasi digital. Tiap Negara industri mempunyai banyak penerbit untuk konsumsi lokal maupun ekspor, dan beribu-ribu judul buku diterbitkan setiap tahunnya. Hampir semua terbitan buku harus didesain, tidak hanya sebagai penyampai informasi belaka, dan itu berarti ada yang bertanggung jawab atas seluruh tampilan fisik dan *visualnya*.

Perkembangan buku dari format awal hingga menjadi bentuk yang kita kenal sekarang, membutuhkan suatu proses yang rumit. Informasi yang tertulis pertama yang dapat dipindah-pindah berupa lempeng tanah liat yang digunakan di Mesopotamia, serta gulungan lontar yang digunakan oleh orang Mesir kuno sekitar 5000SM. Buku mulai dibuat dengan format modern pada sekitar abad pertama atau kedua, dengan bentuk seperti naskah kuno berupa lembaran lontar atau kertas perkamen yang dilipat vertical untuk menciptakan halaman-halamannya. Meskipun bentuknya mudah dibawa-bawa, namun pada masa itu buku masih bersifat benda berharga yang disimpan di perpustakaan istana, dan tempat-tempat ibadah.

Naskah tertua yang ditemukan baru-baru ini di Korea adalah naskah agama Budha yang berasal dari tahun 751. Dalam perkembangan selanjutnya, sejarah buku tak akan lepas dari sejarah percetakan, karena dua hal ini saling berkaitan. Pada awalnya percetakan ditemukan dan berkembang pertama kali di Cina dan Korea, yaitu dengan teknik cetak kayu (*woodblock*) primitive.

Pada tahun 1041, masa kekaisaran dinasti Song, di negeri Cina ditemukan teknik cetak *moveable type* dari bahan keramik oleh Bi Sheng. Kemudian pada tahun 1234, masa pemerintahan dinasti Goryeo, Korea berhasil mengembangkan teknik cetak *moveable type* berbahan metal, alat ini ditemukan oleh Chwee Yoon

Eye. Buku hasil cetakan *moveable type* yang masih ada hingga kini adalah buku yang berjudul *Jikji*, yang dicetak pada tahun 1377 di Korea. Teknologi cetak ini kemudian masuk ke Eropa melalui jalur perdagangan Cina ke Arab melewati India.

Cetakannya terbuat dari balok kayu dan dicetak di atas gulungan perkamen. Bukti cetak pertama yang ditemukan mengarah pada mesin cetak dari Cina pada abad ke-13. Namun, perkembangan mesin cetak yang paling signifikan berasal dari Eropa. Hal tersebut menjadi kunci bagi perkembangan percetakan di masa selanjutnya, dengan memperkenalkan efisiensi produksi dan distribusi informasi tercetak secara manual.

Pada tahun 1450 terjadi revolusi besar dalam peradaban manusia dengan ditemukan mesin cetak yang menggunakan tinta minyak oleh Johannes Gutenberg. Ia oleh para jurnalis Amerika dinobatkan sebagai “*Man of the Millenium*” dalam buku *1000 Years 1000 People*. Hasil cetakan pertamanya adalah sebuah *masterpiece* buku *Bible* yang dikenal dengan B42 atau *Mazarin Bible*.

Pada tahun 1469, didirikan sebuah perusahaan percetakan di Venice. Kemudian tahun 1470 Johan Heynlin membuka percetakan di Paris. Tahun 1476 William Caxton membuka percetakan di Inggris. Pada tahun 1539, percetakan mulai masuk ke Amerika, dibawa oleh Juan Pablos yang berkebangsaan Italia. Ia mendirikan perusahaan percetakan Impor di Mexico City. Kemudian pada tahun 1628, Stephen Day membangun percetakan di Massachusetts Bay, Amerika Utara. Ia juga membantu mendirikan *Cambridge Press*

Pada awal abad 16, Blake membuat relief dengan teknik Etsa, setelah adanya penemuan bahwa asam bisa digunakan untuk menampilkan ukiran di atas pelat metal. Teknik ini pernah juga dipakai oleh seniman-seniman terkenal seperti Rembrant van Rijn, Francisco Goya, dan Pablo Picasso untuk menciptakan karya seninya.

Pada akhir abad ke-18, muncul beberapa inovasi dalam teknik cetak grafis. Bewick mengembangkan metode dengan menggunakan peralatan gravir pada ujung kayu. Kemudian Aloys Senefelder, menemukan litografi pada tahun

1798. Teknik ini baru mendapat perhatian besar pada tahun 1890-an setelah Pierre Bonnard, Henri Toulouse-Lautrec dan seniman lainnya menciptakan cetak warna.

Pada awal abad ke-19, dan berkaitan dengan produksi massal. Dengan adanya revolusi industri, maka muncul metode mekanis untuk pembuatan kertas, penyusunan tulisan, hingga pencetakan (Jennings, 132-3)

2.1.1.4 Sejarah Buku di Indonesia

Hadirnya percetakan di Indonesia bermula dari kedatangan Belanda dan hubungannya dengan VOC. Pada tahun 1624, misionaris Gereja Protestan Belanda membeli sebuah mesin cetak dari Belanda untuk menerbitkan literatur kristen dalam bahasa daerah, untuk keperluan penginjilan. Tapi mesin cetak itu menganggur karena tidak ada tenaga ahli yang mampu menjalankan. Baru pada tahun 1659, Kornelis Pijl memprakarsai percetakan dengan membuat sebuah Tjitboek, atau “buku waktu”

Pada tahun 1668, Hendrik Brant mencetak dokumen sebagai produl pertama percetakan pemerintah, yaitu perjanjian Bongaya. Kemudian pada bulan agustus tahun itu, ia mendapat kontrak mencetak dan menjilid buku atas nama VOC. Pada tahun 1671, VOC menandatangani kontrak dengan percetakan Boeckdrucker der Edele Compagnie yang merupakan pencetak buku kompeni. Masa kontrak itu berakhir tahun 1695.

Pada tahun 1699, pendeta Andreas Lambertus Loderus, mengambil alih Borcdrucker der Edele Compagnie untuk didaya gunakan secara maksimal. Salah satu terbitannya adalah sebuah kamus bahasa Latin-Belanda-Melayu yang disusun Loderus sendiri.

Pada tahu 1718, pemerintah pusat mendirikan percetakan sendiri di Kasteel batavia, untuk kepentingan cetak mencetak dokumen resmi. Pada tahu 1743, seminarium Theologicum di Batavia memperoleh satu unit alat percetakan, yang kemudian digunakan untuk menerbitkan Kitab Perjanjian Baru dan beberapa buku doa dalam terjemahan Melayu.

Pada perkembangan selanjutnya, teknologi percetakan di Indonesia berkaitan erat dengan industri surat kabar, baik terbitan pemerintah Belanda

maupun milik bangsa Indonesia sendiri. Pada tahun 1921-1922, pabrik kertas pertama di bangun di Padalarang, dengan kapasitas produksi 9 ton perhari. Kemudian pada tahun 1939-1940, pemilik pabrik kertas yang sama mendirikan peabrik kedua di Jawa Timur , di daerah Letjes, Probolinggo.

Pada tahun 1949, warga pribumi di Jakarta hanya memiliki 2 mesin printing. Sedangkan percetakan milik warga asing hanya memproduksi untuk kepentingannya sendiri. Pada tahun 1950, terjadi perkembangan yang cukup pesat, jumlah percetakan nasional atau milik pribumi meningkat menjadi 23 buah. Sedangkan yang lainnya yang dimiliki oleh Belanda dan warga Tionghoa. Pada tahun 1951, dari data resmi, terdapat 150 perusahaan percetakan di Jawa Timur, yang meliputi Surabaya, Malang dan daerah sekitarnya.

Pada tahun 1953-1954, percetakan negara melakukan modernisasi dengan membeli mesin *web-offset* 4 warna. Sekitar tahun 1970-an, industri percetakan di seluruh dunia berganti dengan teknologi *offset*. Saat itu bangsa Indonesia sedang berjuang untuk membangun negeri, dan pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi perhatian utama. Buku-buku pelajaran sekolah dicetak di era ini dalam jumlah yang besar untuk mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi. Seiring dengan kebutuhan proses mencetak di tanah air, banyak percetakan yang mengimpor mesin-mesin cetak *offset* untuk pertama kalinya.

Dalam perkembangan selanjutnya di tahun1992 muncul teknologi *Computer to Film* (CTF), kemudian teknologi *Computer to Plate* (CTP) pada tahun 2000. Namun perkembangan percetakan yang cukup maju bukan menjadi jaminan majunya perkembangan buku bacaan di Indonesia. Salah satu faktor penghambat dalam perkembangan buku bacaan di Indonesia adalah rendahnya minat baca warga Indonesia. Bahkan, menurut laporan UNESCO, Indonesia pernah mengalami masa buram dunia baca ketika tak satu buku pun terbit pada tahun itu (Fatwa, par 7.)

2.1.1.5 Tinjauan Kondisi Buku Bacaan Bergambar di Indonesia

Perkembangan literatur di Indonesia menjadi kian semarak terutama setelah Orde baru, walaupun tingkat melek huruf masyarakat Indonesia masih tergolong kecil dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara yang lain.

Seperti yang tertulis di Kompas, 2/7/2003. Disebutkan bahwa di dalam dokumen UNDP dalam Human Development Report 2000, angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65.5%. sedangkan Malaysia sudah mencapai angka 86.4% dan negara-negara maju seperti Australia, Jepang, Inggris, Jerman, dan AS umumnya sudah mencapai 99,0%. Hal serupa juga dikemukakan di dalam surat pembaca koran Riau pos pada tanggal 26/06/2003, bahwa menurut laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan studi IEA (International association for the Evolution of Education Achievement) di Asia Timur, tingkat terendah membaca anak-anak di pegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0), dan Hongkong (75,5). Bukan itu saja, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya 30%.

Perkembangan buku bacaan di Indonesia sendiri banyak diwarnai oleh masuknya komik dan cergam asing yang telah diterjemahkan, seperti Manga (komik Jepang), cergam Walt Disney seperti Sleeping Beauty, Winnie the Pooh, dsb. Berbagai hambatan yang bermunculan yaitu bahwa beberapa komik dan cergam tersebut tidak layak untuk dikonsumsi oleh segmennya, seperti crayon sinchan, dsb. Di samping itu, segi terjemahan buku asing yang mungkin menurunkan kualitas isi buku tersebut, padahal mungkin buku tersebut tergolong bagus di luar negeri. Permasalahan lainnya, industri perbukuan baik cergam, komik, dan juga buku-buku bergambar lainnya, lebih mengutamakan orientasi pasar (market oriented) daripada perkembangan buku dalam negeri. Penerbit diuntungkan dengan permintaan masyarakat akan buku-buku asing yang lebih digemari dibandingkan dengan buku-buku dalam negeri. Akibatnya penerbit-penerbit buku raksasa di negara kita, juga lebih banyak memproduksi buku-buku impor yang diterjemahkan.

Di dalam negeri sendiri, banyak bermunculan para ilustrator dan penulis (komik terutama) yang justru meningkatkan kecintaan masyarakat terutama anak-anak terhadap komik asing. Hal ini disebabkan oleh turut sertanya para penulis dan ilustrator di dalam mengadopsi gaya asing secara mentah-mentah dan kehilangan identitas budaya sendiri.

Sedangkan bila ditinjau dari aspek masyarakat kita, seperti yang diungkapkan di atas, tingkat melek huruf dan pemahaman buku di Indonesia masih rendah, hal ini juga menyebabkan minat masyarakat untuk membaca juga rendah. Hal ini didukung oleh harga buku yang mahal, banyaknya persentase keuntungan yang diambil oleh pihak penerbit dan menjual tanpa memberikan potongan harga. Padahal negara-negara maju, menjadi sedemikian tinggi tingkat elektualnya oleh karena tradisi membaca yang telah membudaya di samping itu juga terdapat fasilitas perpustakaan umum yang memungkinkan warga untuk memperoleh buku-buku yang bermanfaat.

2.1.1.6 Potensi Buku Bacaan di Indonesia

Dari berbagai kenyataan di atas, sebuah buku yang bergambar merupakan sebuah alternatif terbaik untuk menarik minat membaca dan jika sebelumnya cergam untuk dewasa dapat memberikan efektivitas penyerapan informasi, maka bukanlah hal yang sulit bagi perkembangan buku esai bergambar untuk dapat diterima di kalangan *target audience*. Hal ini disebabkan karena tampilan *visual* memberikan pengaruh yang sangat besar untuk mempermudah pemahaman teks yang berbobot, aspek *visual* menjadi penerjemah teks dan merangsang ketertarikan untuk membaca. Tidak diragukan lagi, buku esai bergambar juga efektif, terutama di Indonesia dimana tingkat penyerapan terhadap informasi masih rendah sehingga aspek ilustrasi bermanfaat sangat besar.

2.1.2 Tinjauan Esai

2.1.2.1 Pengertian Esai

Esai adalah tulisan berupa prosa yang menguraikan suatu masalah secara sepintas dari sudut pandang penulisnya (Fajri, Senja 60).

Sebuah esai adalah sebuah komposisi prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subyek tertentu. Sebuah esai dasar dibagi menjadi tiga bagian: pendahuluan yang berisi latar belakang informasi yang mengidentifikasi subyek bahasan dan pengantar tentang subyek; tubuh esai yang menyajikan seluruh informasi tentang subyek; dan terakhir adalah konklusi yang memberikan

kesimpulannya dengan menyebutkan kembali ide pokok, ringkasan dari tubuh esai, atau menambahkan beberapa observasi tentang subyek. (“Apakah”, para. 1).

Mengenai ukuran esai, ada yang menyatakan bebas, sedang, dan dapat dibaca sekali duduk; mengenai isi esai, ada yang menyatakan berupa analisis, penafsiran dan uraian (sastra, budaya, filsafat, ilmu); dan demikian juga mengenai gaya dan metode esai ada yang menyatakan bebas dan ada yang menyatakan teratur. Penjelasan mengenai esai dapat lebih “aman dan mudah dimengerti” jika ditempuh dengan cara meminjam pembagian model penalaran ala Edward de Bono. Menurut de Bono, penalaran dapat dibagi menjadi dua model. Pertama, model penalaran vertikal (memusatkan perhatian dan mengesampingkan sesuatu yang tidak relevan) dan kedua, model penalaran lateral (membukakan perhatian dan menerima semua kemungkinan dan pengaruh).

Dari pembagian model penalaran ini, esai cenderung lebih mengamalkan penalaran lateral karena esai cenderung tidak analitis dan acak, melainkan dapat melompat-lompat dan provokatif. Sebab, esai menurut makna asal katanya adalah sebuah upaya atau percobaan yang tidak harus menjawab suatu persoalan secara final, tetapi lebih ingin merangsang. Menurut Francis Bacon, esai lebih sebagai butir garam pembangkit selera ketimbang sebuah makanan yang mengenyangkan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Esai

- Esai deskriptif: esai deskriptif biasanya bertujuan menciptakan kesan tentang seseorang, tempat, atau benda. Bentuk esai ini mencakup rincian nyata untuk membawa pembaca pada *visualisasi* dari sebuah subyek. Rincian pendukung disajikan dalam urutan tertentu (kiri ke kanan, atas ke bawah, dekat ke jauh, arah jarum jam, dll). Pola pergerakan ini mencerminkan urutan rincian yang dirasakan melalui penginderaan.

- Esai Ekspositor: esai ini menjelaskan subyek ke pembaca. Biasanya dilengkapi dengan penjelasan tentang proses, membandingkan dua hal, identifikasi hubungan sebab akibat, menjelaskan dengan contoh, membagi dan mengklarifikasi, atau mendefinisikan. Urutan penjelasannya sangat bervariasi, tergantung dari tipe esai ekspositori yang dibuat. Esai proses akan menyajikan urutan yang bersifat kronologis (berdasarkan waktu); esai yang membandingkan akan menjelaskan

dengan contoh-contoh; esai perbandingan atau klarifikasi akan menggunakan urutan kepentingan (terpenting sampai yang tak penting, atau sebaliknya); esai sebab akibat mungkin mengidentifikasi suatu sebab dan meramalkan akibat, atau sebaliknya, mulai dengan akibat dan mencari sebab.

- Esai naratif: menggambarkan suatu ide dengan cara bertutur. Kejadian yang diceritakan bisaanya disajikan sesuai urutan waktu. Esai persuasif berusaha mengubah perilaku pembaca atau memotivasi pembaca untuk ikut serta dalam suatu aksi/tindakan. Esai ini dapat menyatakan suatu emosi atau tampak emosional. Rincian pendukung bisaanya disajikan berdasarkan urutan kepentingannya.

- Esai dokumentatif: memberikan informasi berdasarkan suatu penelitian di bawah suatu institusi atau otoritas tertentu. Esai ini mengikuti panduan dari MLA, APA, atau panduan *Turabian*. (“Apakah”, para.9).

2.1.3 Tinjauan Fotografi

2.1.3.1 Sejarah Fotografi

Sejak awal, perkembangan fotografi Indonesia selalu mengait dan mengalir bersama momentum sosial-politik perjalanan bangsa ini. Momentum inilah yang menentukan perkembangan medium ini dalam masyarakatnya; dan, pada titik tertentu, juga turutberperan menciptakan momentum bagi masyarakatnya. Mulai dari momentum perubahan kebijakan politik kolonial, revolusi kemerdekaan, ledakan ekonomi awal 1980-an, sampai Reformasi.

Sebagaimana jamaknya di tanah jajahan pada abad ke-19, fotografi didatangkan sebagai bagian dari tradisi representasi *visual* baru yang dimungkinkan oleh teknologi kamera, dalam rangka lebih memperkenalkan tanah jajahan dan penghuninya: manusia, hewan, dan tanaman. Tradisi ini kemudian berkembang sebagai dokumentasi *visual* yang secara sistematis mencatat properti dan wilayah pemerintah kolonial; yang kemudian dipakai sebagai sertifikat keberhasilan Belanda memperadabkan tanah jajahan dan dipamerkan di berbagai pameran kolonial dunia.

Tahun 1841, seorang pegawai kesehatan Belanda, atas perintah Kementerian Kolonial, mendarat di Batavia dengan membawa *dauguerreotype*.

Jurriaan Munich, namanya, diberi tugas "*to collect photographic representations of principal views and also of plants and other natural objects*" (Groeneveld 1989). Tugas ini berakhir dengan kegagalan teknis di Holand Tropika karena tidak mampu mengatasi kelembapan udara yang mencapai 90 persen dan terik matahari yang tegak lurus dengan bumi. Foto terbaik yang dihasilkannya membutuhkan waktu *eksposure* 26menit.

Terlepas dari kegagalan percobaan pertama di atas, bersama mobil dan jalanan beraspal, kereta api dan radio, kamera menjadi bagian dari teknologi modern yang dipakai Pemerintah Belanda menjalankan kebijakan barunya. Penguasaan dan kontrol terhadap tanah jajahan tidak lagi dilakukan dengan membangun benteng pertahanan, penempatan pasukan dan meriam, tetapi dengan membangun dan menguasai teknologi transportasi dan komunikasi modern. Dalam kerangka ini, fotografi menjalankan fungsinya lewat pekerja administratif kolonial, pegawai pengadilan, militer, dan misionaris.

Latar inilah yang menjelaskan, mengapa selama 100 tahun keberadaan fotografi di Indonesia (1841-1941) penguasaan alat ini secara eksklusif berada di tangan orang Eropa, sedikit orang China dan Jepang. Survei fotografer dan studio foto komersial di Hindia Belanda 1850-1940 menunjukkan dari 540 studio foto di 75 kota besar dan kecil, terdapat 315 nama Eropa, 186 China, 45 Jepang dan hanya 4 nama "lokal": Cephas di Yogyakarta, A Mohamad di Batavia, Sarto di Semarang, dan Najoan di Ambon.

Sedangkan bagi penduduk lokal, keterlibatan mereka dengan teknologi ini adalah sebagai obyek terpotret, sebagai bagian dari properti kolonial. Mereka berdiri di kejauhan, disertai ketakjuban juga ketakutan, melihat tanah mereka diabadikan dalam bidang dua dimensi yang mudah dibawa dan . Kontak langsung mereka dengan produksi fotografi adalah sebagai tukang angkut peti peralatan fotografi. Pemisahan ini berdampak panjang pada wacana fotografi di Indonesia di kemudian hari, di mana kamera dilihat sebagai perekam pasif, sebagai teknologi yang melayani kebutuhan praktis.

Dibutuhkan hampir seratus tahun bagi kamera untuk benar-benar sampai ke tangan orang Indonesia. Masuknya Jepang tahun 1942 menciptakan kesempatan transfer teknologi ini. Masuknya Jepang pada 1942 menciptakan kesempatan

transfer teknologi ini. Karena kebutuhan propagandanya, Jepang mulai melatih orang Indonesia menjadi fotografer untuk bekerja di kantor berita mereka, Domei. Mereka inilah, Mendur dan Umbas bersaudara, yang membentuk imaji baru Indonesia, mengubah pose simpuh di kaki kulit putih, menjadi manusia merdeka yang sederajat. Foto-foto mereka adalah *visual-visual* khas revolusi, penuh dengan kemeriahan dan optimisme, beserta kesetaraan antara pemimpin dan rakyat biasa. Inilah momentum ketika fotografi benar-benar "sampai" ke Indonesia, ketika kamera berpindah tangan dan orang Indonesia mulai merepresentasikan dirinya sendiri.

Dari momentum yang sangat penting ini, tanpa mengingkari nilai historis yang diciptakannya, gagasan fotografi sebagai perekam pasif masih berlanjut. Sehingga ketika kamera merekam lautan perubahan di tengah revolusi, dan imaji yang tersebar mengungkap kelahiran sebuah bangsa, subyek yang direpresentasikan begitu dominan, meninggalkan subyek yang merepresentasikan, sang fotografer. Nama Mendur dan Umbas bersaudara, misalnya, jauh kalah populer dibanding pelukis yang juga aktif dalam revolusi seperti Soedjojono dan Afandi. Fungsi kamera sebagai pengkopi realitas semakin dipertegas, dan fotografer tertinggal di belakang kamera sebagai operator, sebagai "tukang potret".

Peran sebagai "tukang potret" yang menghilangkan keterlibatan manusia dari proses reproduksi ini, dalam derajat yang berbeda-beda masih terus terpelihara sampai sekarang. Perkembangan industri media cetak di Indonesia sejak awal 1970-an memang menjadi momentum penting bagi kelahiran fotografer-fotografer baru. Namun, penambahan kuantitas ini tidak secara otomatis berbanding lurus dengan perkembangan fotografi itu sendiri. Industri media cetak tidak menaruh perhatian lebih jauh pada peran fotografi, selain kepenuhan informasi *visual* yang hampir selalu disertai semangat sensasional. Pencantuman kredit nama fotografer pada setiap foto yang dipublikasikan pun baru mulai pada awal 1990-an. Mereka juga merasa cukup dengan fotografer hasil didikan kursus kilat fotografi atau para otodidak. Dari sini, tidak berarti tidak ada bakat yang berkembang, namun tidak cukup untuk menjadi sebuah fenomena dalam sejarah fotografi Indonesia, selain menjadi catatan kasus individu yang luar

bisaa seperti Kartono Ryadi. Sering kali bakat-bakat menjanjikan yang disemai dari wilayah ini, justru terseret ritme kerja industri media yang menenggelamkan mereka dalam rutinitas. Untuk periode yang cukup lama (1970an-1990an) , fotografi Indonesia terbenam dalam fungsi melayani industri. Momentum pertumbuhan ekonomi dan perkembangan infrastruktur media cetak ternyata tidak berbicara banyak pada perkembangan medium representasi *visual* ini, baik dari tema, cara ungkap, dan inovasi estesisnya.

Dengan total sekitar empat juta eksemplar, media massa cetak di Indonesia sebenarnya bukanlah acuan yang cukup signifikan bagi perkembangan fotografi kalau dibandingkan dengan jumlah penduduk hampir 250 juta. Namun, media massa cetak menjadi wilayah perkembangan yang sangat penting dalam periode ini karena dia menjadi satu-satunya ruang yang paling mungkin. Karena ruang perkembangan fotografi yang lain seperti galeri, museum, industri buku, festival, dan pasar fotografi lebih sedikit lagi menyediakan kesempatan. Dari sini pulalah kita bisa memahami mengapa agensi foto tidak berkembang di Indonesia sampai awal abad ke-21, karena sebagian besar jurnalis foto sudah tertampung dalam medianya masing-masing.

Di lain pihak, tidak sulit untuk menyadari, juga untuk fotografer Indonesia, bahwa setiap foto adalah selalu interpretasi atas realitas dari pada melulu salinan mentahnya. Sehingga posisi dan peran fotografer sebagai subyek perrepresentasi tidak dapat diabaikan. Reprodutibilitas foto yang mendulang banyak masalah etis dalam distribusinya, juga menjadi pengetahuan yang tidak eksklusif di kalangan fotografer, juga peran penting fotografi dalam perubahan sosial. Nama para master fotografi beserta capaian teknis, tema, dan estesis mereka juga merupakan bahan pembicaraan keseharian, yang kadang menyelipkan nama penulis fotografi dan pemikiran mereka.

Masalahnya, gagasan yang berkembang di seputar fotografi tersebut tidak menemukan ruang dan titik pijaknya. Mereka hanya beredar secara terbatas, dan tidak mempunyai dampak signifikan pada praktik fotografi secara keseluruhan. Hal ini disebabkan, pertama karena tidak ada tradisi untuk membincangkan "kerumitan" di atas, sebab kamera dalam sejarahnya hanya diterima dan dipraktikkan dalam fungsinya yang purba: pengkopi realitas. Fotografi lebih

dikenal dan disederhanakan dalam hijau-kuning- biru dari Fuji-Kodak-Konika, sebagai bisnis pengkopi realitas yang tersebar dalam studio foto komersial.

Kedua, tidak ada kebutuhan untuk "memperumit" praktik fotografi yang sudah berjalan. Media massa cetak tidak mempunyai tuntutan lebih dari fungsi dokumentatif yang cenderung tidak bermasalah secara politis. Dari sini sebenarnya menarik untuk melihat fakta bahwa dalam periode pemerintahan militer Soeharto (1966-1998) yang banyak melakukan pembatasan kebebasan berekspresi, tidak pernah tercatat sensor terhadap foto atau media cetak ditutup karena publikasi salah satu fotonya, kecuali dengan alasan pornografi. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu parameter mandeknya fotografi sebagai medium ekspresi, plus ketidacakuhannya pada kondisi masyarakatnya.

Ketiga, walaupun ada fotografer yang berkarya di luar kejamakan, saat mereka tidak mau lagi berfungsi sebagai "tukang potret", tidak ada infrastruktur yang mendukung mereka. Mereka akan kesulitan untuk memublikasikan atau memamerkan karya mereka. Sampai awal 1990, fotografi Indonesia belum mendapatkan momentum untuk berkembang lebih jauh dari apa yang sudah dijalaninya selama 150 tahun.

Momentum tersebut perlahan terbangun saat Institut Kesenian Jakarta, yang berdiri sejak tahun 1971, membuka Departemen Fotografinya tahun 1992. Pada tahun yang sama, kantor berita Antara mendirikan Galeri Foto Jurnalistik Antara, galeri pertama yang mengkhususkan diri pada foto jurnalistik. Dua tahun kemudian, Institut Seni Indonesia di Yogyakarta juga membuka Departemen Fotografi. Lewat tiga institusi inilah untuk pertama kalinya, fotografi Indonesia menemukan ruang berkembang yang konsisten, terstruktur dan sistematis, di luar praktik keseharian. Mereka memberi tempat pada minat, untuk berkembang.

Pada saat yang sama mereka juga mulai membangun apresiasi publik untuk menyadari bahwa fotografi bukan sekadar "*you press the button, we do the rest*". Momentum ini memuncak pada reformasi politik 1998. Atmosfer kebebasan pada saat itu mendorong para fotografer menyampaikan pendapat *visual* mereka dalam berbagai pameran. Dan publik pun mendapat suguhan pilihan representasi *visual* di luar media massa. Pameran foto menjadi acara kebudayaan yang

populer, begitu pula identitas sebagai fotografer. Momentum ini juga didukung dengan bermunculannya galeri foto, organisasi fotografi, dan agensi foto.

Dengan dukungan momentum dan infrastruktur di atas, generasi terbaru fotografi Indonesia mulai yakin untuk mengembangkan minat dan gaya di luar kejamakan di atas. Mereka masuk lebih dalam pada subyek yang mereka garap, atau menjadikan pengalaman personal sebagai karya otobiografis. Mereka tidak lagi khawatir bahwa karya tersebut tidak mendapatkan ruang apresiasi. Di samping itu, berbagai peristiwa sosial politik besar dan bencana alam datang silih berganti, menjadi tambahan momentum yang menuntut para fotografer untuk bersikap dan mengekspresikannya dalam bentuk-bentuk yang baru. Bersamaan dengan ini, diskusi aspek nonteknis fotografi berkembang di media massa cetak, katalogpameran, majalah, dan seminar.

Sampai di sini, bisakah kita melacak perkembangan artistik fotografi di Indonesia? Bisakah kita menarik kaitan antara perkembangan fotografi kolonial, semasa revolusi, dengan praktik kontemporer medium ini? Dalam konteks ini, perkembangan fotografi Indonesia sejak kedatangan kamera di wilayah ini 166 tahun yang lalu masih sulit dilacak dan dipaparkan secara sistematis dan komprehensif. Pertimbangan- pertimbangan estetis dari ekspresi estetis setiap individu fotografer tampak tidak berakar dari para fotografer sebelumnya. Kita sulit melacak, misalnya, pengaruh Mendur dan Umbas bersaudara pada para fotografer jurnalistik sekarang. Apalagi pengaruh fotografer dan studio foto pada masa kolonial pada perkembangan artistik fotografi sekarang.

Pengenalan ini di Indonesia, disertai dengan formalisasi tradisi *visual* Barat yang diadopsi oleh fotografi sebagai teknologi yang juga Barat, menjadi salah satu faktor kesulitan utama mendapatkan bentuk fotografi yang khas Indonesia. Padahal asumsinya kalau fotografi punya keterikatan mutlak dengan realitas dalam arti yang paling harfiah, setiap kondisi geografis dan cuaca tertentu pasti membentuk bangunan estetisnya sendiri. Tapi kenyataannya, problem teknis terus menyertai perkembangan fotografi di wilayah ini, di mana para fotografer harus terus berusaha menyelesaikan kendala-kendala teknis teknologi rekam Barat ini dengan udara dan cuaca tropis.

Pengaruh artistik studio foto komersial dari zaman kolonial yang masih tampak jejaknya adalah backdrop pemandangan alam atau kota yang indah dan romantis. Fotografi jurnalistik, alih-alih meneruskan tradisi Mendur dan Umbas bersaudara, malah masuk dalam referensi artistik World Press Photo. Sedangkan perkembangan di luar itu, yang baru berlangsung 10-15 tahun terakhir, adalah jangka waktu yang terlalu singkat untuk menarik kesimpulan. Simpul-simpul perkembangan yang ada, seperti sekolah dan galeri foto, walau setiap karakternya mulai dapat dirasakan, perjalannya masih harus diikuti lebih jauh.

Karya-karya fotografi Indonesia yang sekarang bisa dilihat adalah hasil dari dialog medium ini dengan berbagai momen yang menyertai perjalanan masyarakat di mana dia berada. Sebuah perjalanan pembebasan dari keterkungkungan fungsional (sambil terus berada di dalamnya), untuk ikut berbicara lebih banyak dalam perjalanan masyarakatnya (sambil tetap menjalankan fungsi praktisnya), untuk kemudian menciptakan momentumnya sendiri.

Mungkin sebaiknya kita tidak hanya bertanya apa yang dicapai fotografi Indonesia setelah lebih dari satu setengah abad kehadiran medium ini, tetapi juga mulai melihat keterlibatan fotografi dalam perkembangan masyarakat Indonesia modern.

2.1.3.2 Arti Fotografi

Kata fotografi berasal dari bahasa Inggris yaitu *foto* yang artinya cahaya dan *grafi* yang artinya gambar. Jadi fotografi dapat disebut juga dengan menggambar dengan cahaya dan oaring yang melakukan fotografi disebut fotografer. Teknik ini pertama kali dikenalkan oleh Daquere dari Prancis pada tahun 1839.

Dalam dunia fotografi dikenal dua jenis fotografi, yaitu fotojurnalistik dan fotoartistik. Perbedaan yang paling mencolok dari kedua jenis fotografi tersebut adalah, kalau fotojurnalistik cenderung tidak terlalu memperhatikan teknik, karena tujuannya adalah *reporting* berita melalui gambar. Sedangkan fotoartistik lebih pada teknik, karena tujuannya lebih pada *exposing* nilai seninya.

Kamera dan film ditemukan oleh Estman Kodak macam-macam dari kamera adalah :

1. Kamera Pocket, yaitu kamera bisa dengan lensa yang menyatu dengan bodi
2. Kamera SLR (*Single Lens Reflector*) yaitu kamera dimana lensa dan bodinya terpisah.
3. Kamera DLR (*Double Lens Reflector*), yaitu kamera yang dimana lensa dan bodinya terpisah dan mampu menggunakan dua lensa sekaligus.

Pada kamera SLR, pada bagian body terdapat *view finder*, pengatur *speed*, *starter*, kokangan, sater (rana), diafragma lensa dan pengatur fokus.

Secara umum, pada kamera SLR, semakin besar angka speednya, semakin cepat kecepatan cahaya menangkap gambar dan semakin kecil angka diafragma, semakin banyak objeknya. Untuk teknik fotografi *indoor*, kita membutuhkan *blitz* sebagai tambahan pencahayaan.

Lensa adalah bahan optik yang berfungsi mengumpulkan sinar dari objek dan memfokuskannya pada film di dalam kamera. Lensa terbagi menjadi dua macam, yaitu lensa fix dan lensa vario. Lensa fix, lensanya tetap *count*-nya 35 saja. Sedangkan lensa vario, bervariasi. Contohnya dari 35 sampai 70.

2.1.3.3 Teknik Dasar Fotografi Digital

Fotografi digital memudahkan kita memahami dunia fotografi, hasil jepretan langsung bisa di *review* melalui layar LCD, sehingga fotografer bisa mengevaluasi hasil jepretan, karena data teknis yg berkaitan dengan Jepretan tadi terlihat dan terekam, berbeda dengan Fotografi Konvensional, dimana kita harus mencetaknya dulu baru dapat melihat, *me-review* dan mengevaluasi hasil jepretan, data teknis-nya pun kita harus mencatatnya terlebih dahulu, sehingga butuh banyak biaya dan waktu yg terbuang untuk bisa memperbaiki kemampuan fotografi individu yang terkait.

Seni Fotografi digital bisa diibaratkan sebagai melukis dengan cahaya, dalam hal ini kamera dan Lensa yang menggantikan peran kuas dan cat. Ada dua hal yg memegang peranan terpenting dalam kamera dan lensa, yaitu *Shutter Speed* dan *Aperture*

Shutter Speed adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk menyinari sensor CMOS ato CCD pada kamera digital, dan Film pada kamera konvensional. Pada Kamera tertera angka-angka 250,125,60,30,15 dst. Ini berarti lamanya penyinaran adalah 1/250 detik, 1/125 detik, 1/60 detik, dan seterusnya.

Semakin besar angkanya berarti semakin cepat waktu yang digunakan, hal ini akan menciptakan efek diam *freeze*, misalnya kita akan memotret objek yang sedang bergerak, misal mobil, dengan efek diam, kita memerlukan setidaknya shutter speed diatas 1/125 detik

Sebaliknya bila kita akan memotret objek tersebut dengan efek bergerak, maka dibutuhkan shutter speed kurang dari 1/125 detik, sebaiknya dilakukan dengan cara mengikuti arah gerak objek, hal ini disebut teknik *panning*.

Dua hal diatas tergantung juga dari kecepatan objek tersebut bergerak, semakin cepat objek bergerak, berarti semakin tinggi *shutter speed* yang dibutuhkan agar memperoleh efek diam atau bergerak yang kita inginkan, Perlu diperhatikan, semakin rendah *shutter speed*, akan mengakibatkan semakin besar juga kemungkinan terjadinya camera shaking, yang akan mengakibatkan hasil jepretan menjadi goyang dan tidak tajam

Agar aman, gunakan *shutter speed* diatas 30 atau 1/30 detik, kalau memang menginginkan *shutter speed* lebih rendah, misal 1/15 detik, 1/8 detik atau yang lebih rendah, gunakan gunakan penyangga atau *tripod*

Elemen lain yg tidak kalah penting dalam fotografi adalah *Aperture*, *Aperture* Adalah ukuran bukaan lensa yang berfungsi memasukkan dan meneruskan cahaya ke film atau sensor. ukuran besar kecilnya diatur melalui diafragma. Pada kamera umumnya tertera 2,8; 4; 5,6 dst. angka2 tersebut dikenal sebagai *f-number*, jadi disebut *aperture* (bukaan) f/2,8; f/4; f/5,6 dst. Semakin besar *aperture* semakin kecil f-numbernya dan semakin kecil pula diameter bukaannya, jadi f/16 lebih kecil diameternya daripada f/5,6

Cara kerja *aperture* mirip pupil pada mata manusia, semakin banyak cahaya yang masuk, semakin kecil diameter pupil, begitu pula sebaliknya. *Aperture* sangat berhubungan dengan ruang tajam atau depth of field, semakin besar *f-number*, misal f/22, rentang ketajaman akan semakin lebar. Artinya objek

di belakang dan di depan fokus utama memiliki ketajaman yang baik. sebaliknya kita akan mendapatkan efek blur/buram untuk objek di depan dan dibelakang fokus utama jika menggunakan f-number kecil, misal f/2,8

Shutter speed dan *aperture* harus bersinergi untuk mendapatkan exposure yang tepat. Peranan ISO juga penting, semakin tinggi ISO yang digunakan, maka kepekaan terhadap cahaya pun makin besar, sehingga pada pencahayaan kurang pun, *shutter speed* maupun *aperture* masih dapat digunakan secara maksimal. Tapi perlu diingat, semakin tinggi ISO yang digunakan, akan semakin tinggi tingkat noise ataupun grain yang dihasilkan

Untuk mengetahui apakah exposure sudah tepat atau belum, pada kamera digital atau konvensional tersedia fasilitas metering. Sehingga terjadinya *over exposure* (kelebihan pencahayaan) atau *under exposure* (kekurangan pencahayaan) dapat diminimalkan.

Setelah teknik dasar dapat dikuasai, berikutnya yang dibutuhkan adalah jam terbang, karena seni fotografi identik dengan momen, dan momen yang baik tidak mudah terulang, kepriawaian menentukan komposisi dan sudut ambil gambar dapat berkembang seiring jam terbang, kemudian perbanyak referensi dari, buku, internet, maupun sumber2 lain. Bagaimana bagus dan canggihnya sebuah kamera, hanya merupakan sebuah alat, yang menentukan adalah orang yang berada di belakang kamera.

2.1.4 Arema

Nama Arema adalah legenda Malang. Adalah Kidung Harsawijaya yang pertama kali mencatat nama tersebut, yaitu kisah tentang Patih Kebo Arema di kala Singosari diperintah Raja Kertanegara. Prestasi Kebo Arema gilang gemilang. Ia mematahkan pemberontakan Kelana Bhayangkara seperti ditulis dalam Kidung Panji Wijayakrama hingga seluruh pemberontak hancur seperti daun dimakan ulat. Demikian pula pemberontakan Cayaraja seperti ditulis kitab Negarakretagama.

Kebo Arema pula yang menjadi penyangga politik ekspansif Kertanegara. Bersama Mahisa Anengah, Kebo Arema menaklukkan Kerajaan Pamalayu yang berpusat di Jambi. Kemudian bisa menguasai Selat Malaka.

Sejarah heroik Kebo Arema memang tenggelam. Buku-buku sejarah hanya mencatat Kertanegara sebagai raja terbesar Singosari, yang pusat pemerintahannya dekat Kota Malang.

Sampai akhirnya pada dekade 1980-an muncul kembali nama Arema. Tidak tahu persis, apakah nama itu menapak tilas dari kebesaran Kebo Arema. Yang pasti, Arema merupakan penunjuk sebuah komunitas asal Malang. Arema adalah akronim dari Arek Malang.

Arema kemudian menjelma mejadi semacam "subkultur" dengan identitas, simbol dan karakter bagi masyarakat Malang. Diyakini, Arek Malang membangun reputasi dan eksistensinya di antaranya melalui musik rock dan olahraga. Selain tinju, sepakbola adalah olahraga yang menjadi jalan bagi arek malang menunjukkan reputasinya. Sehingga kelahiran tim sepakbola Arema adalah sebuah keniscayaan.

Kesebelasan Arema (Arema Football Club/Persatuan Sepakbola Arema nama resminya) lahir pada tanggal 11 Agustus 1987, dengan semangat mengembangkan persepakbolaan di Malang. Pada masa itu, tim asal Malang lainnya Persema bagai sebuah magnet bagi arek Malang. Stadion Gajayana -- home base klub pemerintah itu-- selalu disesaki penonton. Di mana Arema waktu itu ? Yang pasti, ia belum mengejawantah sebagai sebuah komunitas sepakbola. Ia masih jadi sebuah "utopia".

Adalah Acub Zaenal yang kali pertama punya andil menelurkan pemikiran membentuk klub galatama. Jasa "Sang Jenderal" tidak terlepas dari peran Ovan Tobing, humas Persema saat itu. "Saya masih ingat, waktu itu Pak Acub Zaenal saya undang ke Stadion Gajayana ketika Persema lawan Perseden, Denpasar," ujar Ovan. Melihat penonon membludak, Acub yang kala itu menjadi Administratur Galatama lantas mencetuskan keinginan mendirikan klub galatama. "You bikin saja (klub) Galatama di Malang," kata Ovan menirukan ucapan Acub.

Beberapa hari setelah itu, Ir Lucky Acub Zaenal --putra Mayjen TNI (purn.) Acub Zaenal-- mendatangi Ovan di rumahnya, Jl. Gajahmada 15. Ia diantar Dice Dirgantara yang sebelumnya sudah kenal dengan dirinya. "Waktu itu Lucky masih suka tinju dan otomotif," katanya. Dari pembicaraan itu, Ovan menegaskan kalau dirinya tidak punya dana untuk membentuk klub galatama.

"Saya hanya punya pemain," ujarnya. Maka dipertemukanlah Lucky dengan Dirk "Derek" Sutrisno (Alm), pendiri klub Armada '86.

Harus diakui, awal berdirinya Arema tidak lepas dari peran besar Derek dengan Armada 86-nya. Nama Arema awalnya adalah Aremada-gabungan dari Armada dan Arema. Namun nama itu tidak bisa langgeng. Beberapa bulan kemudian diganti menjadi Arema`86. Sayang, upaya Derek untuk mempertahankan klub Galatama Arema`86 banyak mengalami hambatan, bahkan tim yang diharapkan mampu berkiprah di kancah Galatama VIII itu mulai terseok-seok karena dihipit kesulitan dana.

Dari sinilah, Acub Zaenal dan Lucky lantas mengambil alih dan berusaha menyelamatkan Arema`86 supaya tetap survive. Setelah diambil alih, nama Arema`86 akhirnya diubah menjadi Arema dan ditetapkan pula berdirinya Arema Galatama pada 11 Agustus 1987 sesuai dengan akte notaris Pramu Haryono SH--almarhum--No 58. "Penetapan tanggal 11 Agustus 1987 itu, seperti air mengalir begitu saja, tidak berdasar penetapan (pilihan) secara khusus," ujar Ovan mengisahkan.

Hanya saja, kata Ovan, dari pendirian bulan Agustus itulah kemudian simbol Singo (Singa) muncul. "Agustus itu kan Leo atau Singo (sesuai dengan horoscop)," imbuh Ovan. Dari sinilah kemudian, Lucky dan, Ovan mulai mengotak-atik segala persiapan untuk mewujudkan obsesi berdirinya klub Galatama kebanggaan Malang. Segala *tetek-bengek* mulai pemain, tempat penampungan (*mess* pemain), lapangan sampai kostum mulai *diplaning*.

Bahkan, gerilya mencari pemain yang dilakukan Ovan satu bulan sebelum Arema resmi didirikan. Pemain-pemain seperti Maryanto (Persema), Jonathan (Satria Malang), Kusnadi Kamaludin (Armada), Mahdi Haris (Arseto), Jamrawi dan Yohanes Geohera (Mitra), sampai kiper Dony Latuperisa yang kala itu tengah menjalani skorsing PSSI karena kasus suap, direkrut. Pelatih sekualitas Sinyo Aliandoe, juga bergabung.

Hanya saja, masih ada kendala yakni menyangkut *mess* pemain. Beruntung, Lanud Abd Saleh mau membantu dan menyediakan barak prajurit Pas Khas untuk tempat penampungan pemain. Selain barak, lapangan Pagas Abd

Saleh, juga dijadikan tempat berlatih. Praktis Maryanto dkk ditampung di barak. "TNI AU memberikan andil yang besar pada Arema," papar Ovan.

Sempat ada kendala, yakni masalah dana --masalah utama yang kelak terus membelit Arema. "Kalau memang tidak ada alternatif lain, ya papimu Luk yang harus mendanai," jelas Ovan saat mengantarnya ke Bandara Juanda. Sepulang dari Jakarta, Acub Zaenal sepakat menjadi penyandang dana.

Prestasi klub Arema bisa dibilang seperti pasang surut, walaupun tak pernah menghuni papan bawah klasemen, hampir setiap musim kompetisi Galatama Arema F.C. tak pernah konstan di jajaran papan atas klasemen, namun demikian pada tahun 1992 Arema berhasil menjadi juara Galatama. Dengan modal pemain-pemain handal seperti Aji Santoso, Micky Tata, Singgih Pitono, Jamrawi dan eks pelatih PSSI M.Basri, Arema mampu mewujudkan mimpi masyarakat kota Malang menjadi juara kompetisi elit di Indonesia.

Sejak mengikuti Liga Indonesia, Arema F.C. tercatat pernah 3 kali masuk putaran kedua atau 8 besar. Yang pertama pada musim kompetisi Liga Indonesia ke II tahun 1995 , pada musim kompetisi Liga Indonesia ke VI tahun 2000 dan musim Liga Indonesia ke VII tahun 2001, Arema kembali mengulangi suksesnya masuk putaran 8 besar yang berlangsung di Jakarta.

Walaupun berprestasi lumayan, tapi Arema tidak pernah lepas dari masalah dana. Hampir setiap musim kompetisi masalah dana ini selalu menghantui. Sehingga tak heran hampir setiap musim manajemen klub selalu berganti. Pada tahun 2003, Arema mengalami kesulitan keuangan parah yang berpengaruh pada prestasi tim. Hal tersebut yang kemudian membuat Arema FC diakuisisi kepemilikannya oleh PT Bentoel Internasional Tbk pada pertengahan musim kompetisi 2003.

Setelah diambil alih Bentoel, Arema mengalami perubahan yang sangat drastic di semua bidang. Perubahan yang paling mencolok adalah pada manajemen klub yang ditata secara professional. Untuk mengelola Arema, Bentoel membuat dua organisasi, Yayasan Arema dan pengurus harian. Pihak yayasan mengurus masalah Arema secara umum, sementara pengurus harian mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan tim. Operasional tim menjadi

tanggung jawab penuh manajemen, sementara pihak yayasan lebih banyak menangani masalah-masalah di luar tim.

Yayasan Arema dipimpin langsung oleh Darjoto Setiawan yang juga Dirut PT Bentoel Prima. Tidak jelas, apakah jabatan ketua yayasan ini *ex officio* dengan pucuk pimpinan Bentoel, atau memang kebetulan dijabat oleh pucuk pimpinan Bentoel. Ini bisa dipahami karena Darjoto memiliki peran besar dalam pengambil alihan Arema oleh Bentoel. Dia berhasil meyakinkan pihak manajemen Bentoel dan Rajawali Grup sebagai *holding* Bentoel bahwa mengambil alih Arema merupakan tindakan yang menguntungkan.

Di bawah Bentoel, Arema mengalami penataan di semua bidang. Manajemen tim diatur secara rapi, seperti sebuah perusahaan. Manajemen dipimpin langsung oleh manajer tim Gandhi Yogatama yang sudah berpengalaman dalam pengelolaan sepakbola. Di bawahnya ada asisten manajer, humas dan bagian keuangan. Selain itu juga ada panitia pelaksana pertandingan.

Ketika Bentoel masuk ke Arema, tim ini dalam keadaan compang-camping. Posisinya terpuruk di papan bawah klasemen Wilayah Barat. Saat Bentoel masuk ke Arema, tim ini tinggal menyisakan enam pertandingan wilayah barat. Dan hasilnya bisa ditebak. Posisi Arema tidak bisa beranjak dari penghuni papan bawah dan harus turun pangkat ke Divisi satu. Inilah salah satu catatan kelam dalam sejarah Arema.

Setelah terdegradasi ke divisi satu, Arema kemudian mulai menyusun kekuatan untuk bangkit. Didukung oleh manajemen profesional, pendanaan yang cukup, pemain dan pelatih mumpuni, Arema mulai menjalani kompetisi Divisi Sati. Inilah untuk pertama kalinya dalam sejarah Arema, tim ini terjerembab ke Divisi Satu. Tapi kondisi turun kasta itu hanya berlangsung satu musim, karena Arema segera kembali ke habitatnya Divisi Utama.

Persiapan kembali ke divisi utama dirancang dengan baik. Diantaranya mencari pelatih berkualitas yang bisa mengangkat prestasi Arema kembali ke Divisi Utama. Pilihan utama jatuh ke pada Benny Dolo yang waktu itu baru saja menyelesaikan kontrak dengan Persita Tangerang. Sebenarnya waktu itu Benny juga ditawarkan tim asal kelahirannya Persibom Bolaang Mongondow yang sama – sama berada di Divisi Satu. Bahkan Benny sudah berada di kota itu untuk

membentuk kerangka tim dan merekrut pemain. Tappi Benny lebih memilih Arema , karena mamiliki banyak keunggulan, selain manajemen yang professional, tentu saja dengan tawaran gaji dan kontrak lebih baik, Arema juga punya pendukung yang fanatic. Inilah keunggulan Arema yang menyebabkan dia menjatuhkan pilihan kepada klub ini.

Bukan hanya pelatih, Arema juga mencari pemain yang berkualitas untuk menunjang ambisi kembali ke Divisi Utama. Diantaranya Firman Utina, Marthen Tao, Aris Budi Prasetyo, Stanly Mamuaya, I Putu Gede, Kurnia Sandy, Erol FX Iba, Rivaldo Costa, Junior Lima dan sederet pemain berkelas lainnya. Dengan materi pemain dan teknik yang lebih baik, tak sulit bagi Arema untuk mengalahkan pesaingnya sesama Divisi Satu. Cukup satu musim Arema berada di Divisi satu.

Prestasi yang dicatat Arema dalam kompetisi divisi satu cukup fantastis. Arema yang berada di grup timur bersama 11 klub lain mampu menorehkan catatan prestasi istimewa. Dari 12 tim kontestan divisi satu grup timur, Arema menempati peringkat pertama dengan torehan poin 51 poin. Poin ini diperoleh dari 22 kali menang 3 kali imbang dan 3 kali kalah dengan memasukkan 38 gol dan hanya kemasukan 8 gol.

Setelah kembali ke divisi utama, pada tahun 2005 Arema mendapatkan gelar juara copa dji sam soe, saat final Arema berhadapan dengan tim tangguh persija. Arema yang bermain di luar kandang mampu mengalahkan Persija dengan skor 4 – 3. Pada tahun 2005 ini dilalui dengan manis dengan memperoleh gelar juara copa dji sam soe. Gelar ini sebagai hiburan kegagalan liga Indonesia yang hanya sampai babak Delapan Besar. Keberhasilan ini semakin lengkap karena gelandang serang Arema, Firman Utina dinobatkan menjadi pemain terbaik dengan hadiah sebuah mobil Suzuki APV dan piala.

Hadiah ini diserahkan bersamaan dengan pesta penyerahan hadiah juara Copa. Gelar ini memang layak diberikan kepada Firman yang bermain gemilang dalam partai final tersebut. Bukan itu saja, Firman juga mencetak tiga gol ke gawang persija. Itulah kelebihan Firman, maka tak salah bila tim juri memilihnya sebagai pemain terbaik.

Arema kembali menunjukkan kejayaannya pada tahun 2006 dimana saat itu gelar juara Copa kembali diraih. Bukan itu saja, gelar tersebut dilengkapi dengan tiga gelar lain yang diraih emalue serge yang menjadi pencetak gol terbanyak dengan Sembilan gol. Aris Budi Prasetyo dengan meraih penghargaan pemain terbaik. Gelar itu semakin lengkap karena supporter *Aremania* mendapat gelar supporter terbaik se-Indonesia.

Ini merupakan prestasi hebat yang diraih Arema sejak ditangani PT Bentoel Prima. Arema menjadi satu-satunya tim yang meraih tiga gelar selama tiga tahun berturut-turut. Tahun 2004 juara Divisi Satu, tahun 2005 juara Copa Indonesia dan tahun 2006 juara Copa Indonesia. Bisa jadi belum ada tim di Indonesia yang meraih prestasi secemerlang itu.

Hingga saat ini Arema masih diperhitungkan sebagai tim papan atas yang disegani oleh tim-tim lain karena reputasinya dan karena memiliki supporter fanatic yang selalu setia menemani Arema saat bertanding dimana saja.

Hal ini tak lepas dari kerja sama antar *Aremania* sendiri yang mampu bersatu dan mampu saling mendukung. Seperti yang telah diketahui bahwa *Aremania* tidak mempunyai organisasi sendiri, *Aremania* hanya terdiri dari para suporter dari berbagai daerah. *Aremania* tidak memiliki pengurus dan organisasi, tetapi sebagai penggantinya *Aremania* memiliki pengurus di tiap wilayah yang disebut korwil. Berikut informasi mengenai korwil di berbagai daerah di Malang.

A. Lutfi Jl. Aris Munandar vii c Malang 345172

A. Ponidjo Jl. Kedung kandang

Alvin Jl. Candi Badut 18 Malang 484112

Ambon Jl. Brigjen Slamet Riyadi no.19

Amin Jl. Stasiun no.35

Amin/ Sholeh Jl. Jodipan Wetan gg i/24 356543

Andik Widyagama Jl. Muharto iii no. 10 rt.08/rw.04 324086

Andri Kepyek Jl. Dorowati 35 Lawang 422621

Arbai Jl. Segaran gg. Mangir 48 800362

Arga Jl. Kolonel Sugiono ii/56 Malang 350919

Arif Daem/ Rael Jl. Sleman RT.05/RW.01 595596

As Hadi Perum Asabri E 22 Bumiayu 751823
Asnan / Totok Jl. Jodipan Wetan gg 1 e/20 354317
Azis Jl. Arif Margono 8 b/26 Malang 369013
Beng-Beng Jl. Gatot subroto i/43 Malang 326752
Cahyo Jl. Puter Selatan no. 7 Sukun Malang RT.09/RW.12 326050
Cak No (palm) Jl. Palm no. 44 Malang 364406
Cak Noer Jl. Karanglo Sekar Gadung 5 no. 20 Malang 476457
Dediek Jl. Raya Kebon Sari 17 Kacuk Malang 804833
Dhany Jl. A.R. Hakim ii no. 1 Malang 570107
Dwi Kariyanto Jl. Raya Mendit Barat RT.01/RW.01 791630
Eko Jl. Salak no. 20 Tangkil Sari Malang
Elissa Jl. Raya Mulyorejo no. 70-71 Malang 566113
Gorip Jl. Kidul Pasar v no.41 Malang 352599
Hadi Ponco W Jl. Kol. Sugiono iii c no. 30 RT.12/RW.04 346402
Hendro Jl. Hamid Rusdi Timur 336 Malang 351850
Irawan Arif Sapleh M.T. Haryono v / 260a Malang Jatim 583985
Sugeng Efendi Jl. Aris Munandar iv c/24 +628125266897

Tidak dipungkiri peran serta para korwil ini yang membuat *Aremania* memperoleh gelar suporter terbaik sebanyak dua kali berturut-turut, dan menjadikan *Aremania* sebagai satu-satunya suporter yang tidak memiliki organisasi tetapi patut dijadikan contoh bagi suporter tim lain.